

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Padi Sawah**

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani. Oleh karena itu, padi menjadi komoditas utama pertanian di Indonesia. Hampir di semua daerah Indonesia dapat ditemukan dengan mudah areal persawahan. Tanaman padi masuk dalam genus *Oryza* L. yang terbagi atas 25 spesies yang tersebar di daratan Asia, Amerika, Afrika dan Australia. Padi dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis.

Padi memiliki klasifikasi menurut Tjitrosoepomo G (2004) adalah sebagai berikut:

*Regnum* : *Plantae*  
*Divisio* : *Spermatophyta*  
*Sub-divisio* : *Angiospermae*  
*Classis* : *Monokotil (monocotyledoneae)*  
*Ordo* : *Poales*  
*Familia* : *Poaceae*  
*Sub-familia* : *Oryzoideae*  
*Genus* : *Oryza*  
*Species* : *Oryza sativa* L.

Utama (2015) menyatakan tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Tjitrosoepomo G (2004) menyatakan padi memiliki tangkai bunga, kelopak bunga *lemma*, *palea*, putik, kepala putik, tangkai sari, dan bulu pada ujung *lemma*. Selain

itu, padi merupakan salah satu tanaman yang memiliki umur yang pendek yang hanya mencapai 4-6 bulan pada umumnya. Batang berbentuk bulat dan berongga serta memiliki tinggi 0,5-2 meter yang biasa disebut dengan jerami.

Menurut Statistika (2022) Luas panen padi di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 10,61 juta ha, mengalami peningkatan sebanyak 194,71 ribu ha atau 1,87 persen dibandingkan luas panen padi di 2021 yang sebesar 10,41 juta ha. Produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 55,67 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebesar 1,25 juta ton GKG atau 2,31 persen dibandingkan produksi padi di 2021 yang sekitar 54,42 juta ton GKG. Produksi beras pada tahun 2022 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 32,07 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 718,03 ribu ton atau 2,29 persen.

### **2.1.2 Luas Panen**

Luas lahan menurut Arifin, dkk (2017) adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani padi selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan ha (ha). Luas panen adalah jumlah areal sawah yang dapat memproduksi beras setiap tahunnya. Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah yang diusahakan petani. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi. Diketahui pula bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

### **2.1.3 Usahatani**

Ilmu Usahatani menurut Widyantara (2018) merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih jenis tanaman yang diusahakan agar usahatani itu efektif, efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Definisi usahatani sebagai ilmu yang mempelajari norma-norma yang diterapkan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Pendapatan yang dimaksud adalah laba, yaitu nilai penerimaan dikurangi biaya biaya yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

#### **2.1.4 Biaya, Penerimaan, Pendapatan Usahatani, Pendapatan Rumah Tangga**

Soekartawi (2001) menyatakan biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Penerimaan usahatani menurut Soekartawi (2001) merupakan jumlah seluruh hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat di pasar. Besar kecilnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh dan dipengaruhi oleh harga yang berlaku saat penjualan hasil produk pertanian di pasar. Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud tiga hal, yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani.

Tumoka (2013) menyatakan pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi. Pendapatan bersih adalah usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani yang menggunakan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan keragaman usahatani.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Statistik (2014).

### **2.1.5 Kesejahteraan**

Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Gorahe V, dkk (2021).

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang–Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan.

Berdasarkan Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada enam:

1. Tingkat pendapatan
2. Pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga
3. Kondisi/keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kemampuan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
6. Penggunaan dan kepemilikan sarana transportasi

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Pola konsumsi seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan pada dua bagian, yaitu konsumsi pangan dan bukan pangan. Penggunaan dari pendapatan yang diterima untuk keperluan memenuhi kebutuhan pangan dan bukan pangan, menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Alfrida & Noor, 2017 “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan”	1. Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Buahdua. Analisis tingkat kesejahteraan menunjukkan perbedaan, dengan indikator ekonomi saja mengidentifikasi rumah tangga miskin, sementara penggunaan indikator ekonomi dan sosial bersama-sama menyimpulkan bahwa seluruh rumah tangga petani termasuk dalam tingkat sejahtera tinggi.	- Lokasi, waktu dan responden peneliti. - Menganalisis pendapatan dari luar usahatani - Variabel yang diteliti berbeda	- Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. - Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin - Menganalisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS
2.	Zakaria dkk., 2020 “Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung”	1. Sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	- Lokasi, waktu dan responden peneliti. - Menggunakan indikator kesejahteraan dari sayogyo	- Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik <i>stratified proporsional simple random sampling</i> . - Metode penentuan daerah penelitian dilakukan

No	Judul/Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		yaitu jumlah pekerjaan, pengalaman berusahatani, dan pendapatan rumah tangga.		dengan metode <i>purposive</i>
3.	Martadona & Leovita, 2022 “Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada Masa Covid-19”	1. Usahatani padi sawah (on farm) berkontribusi 86,35 persen terhadap pendapatan rumah tangga petani padi sawah. Pengeluaran petani terbesar adalah pengeluaran pangan sebesar 60,26 persen. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani berada pada tingkat sejahtera dengan nilai NTPRTP sebesar 2,23. Sedangkan, berdasarkan pengeluaran pangan berada pada tingkat sejahtera tinggi, dengan nilai rata-rata 26,98 persen	- Lokasi, waktu dan responden peneliti. - Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> .	- Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode <i>purposive</i> . - Menganalisis besar nilai penerimaan, biaya/pengeluaran, dan pendapatan.
4.	Martina & Praza, 2018 “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara”	1. Tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara tergolong rendah jika dilihat dari lima indikator. Dilihat dari indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran, dan keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani maka tingkat kesejahteraan petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator kemampuan daya beli dan	- Lokasi, waktu dan responden peneliti. - Tingkat kesejahteraanya dihitung menurut indikator dari Sadikin & Subagyono	- Menganalisis kesejahteraan petani padi sawah - Komoditas yang diteliti serupa yaitu padi sawah

No	Judul/Tahun	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		perkembangan tukar petani sudah baik.		
5.	Suripto dkk., 2023 “ <i>Analysis Of Welfare Level Of Singkong Farmers In Sukadana Ilir Village, East Lampung</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kesejahteraan keluarga petani ubi kayu di Desa Sukadana Ilir tergolong tinggi karena dari hasil diperoleh keluarga yang mendominasi di Sukadana Ilir Desa berada pada tingkat kesejahteraan KS III.</li> <li>2. Luas lahan dan besar pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan, semakin tinggi dan besar luas lahan serta pendapatan, maka tingkat kesejahteraan semakin tinggi.</li> <li>3. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada tingkat kesejahteraan.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi, waktu dan responden peneliti.</li> <li>- Menganalisis 3 variabel yaitu luas lahan, pendapatan, dan tingkat pendidikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey.</li> <li>- Menghitung besar nilai pendapatan.</li> </ul>

### 2.3 Pendekatan Masalah

Sektor pertanian di Indonesia memberikan motivasi masyarakat untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi. Hal ini dikarenakan masyarakat petani kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, dengan memiliki lahan pertanian tersebut, petani akan dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Kemiskinan yang melanda kehidupan masyarakat dari tahun ke tahun sepertinya menjadi salah satu masalah serius yang solusinya sulit dipecahkan, khususnya bagi masyarakat yang hidup di pedesaan sehingga kualitas atau tingkat kesejahteraan masyarakat pun banyak yang tergolong rendah.

Padi menurut Saragih, B (2001) merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok

lainnya. Diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari.

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani menurut Soekartawi (2001) memiliki variabel-variabel penting yang harus diperhatikan yaitu faktor ekonomi berupa luas lahan, nilai penerimaan, biaya usaha atau pengeluaran dan pendapatan, dan faktor sosial yang diantaranya adalah tingkat pendidikan dan pengalaman atau lamanya melakukan usahatani. Faktor ekonomi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan para petani. Luas lahan petani yang sempit misalnya akan mempengaruhi sedikitnya hasil produksi yang dihasilkan petani tersebut. Apabila luas lahan yang dimiliki petani itu besar maka hasil produksinya pun akan semakin besar sehingga pendapatan yang akan didapatkan oleh petani pun akan besar pula. Namun biaya produksi pun perlu diperhatikan, karena biaya produksi akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang didapat oleh petani. Seluruh biaya produksi yang dikeluarkan akan dikurangi dengan penerimaan yang didapat. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi (2001). Untuk menghitung pendapatan usahatani diperlukan dua keterangan pokok yaitu



keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan.

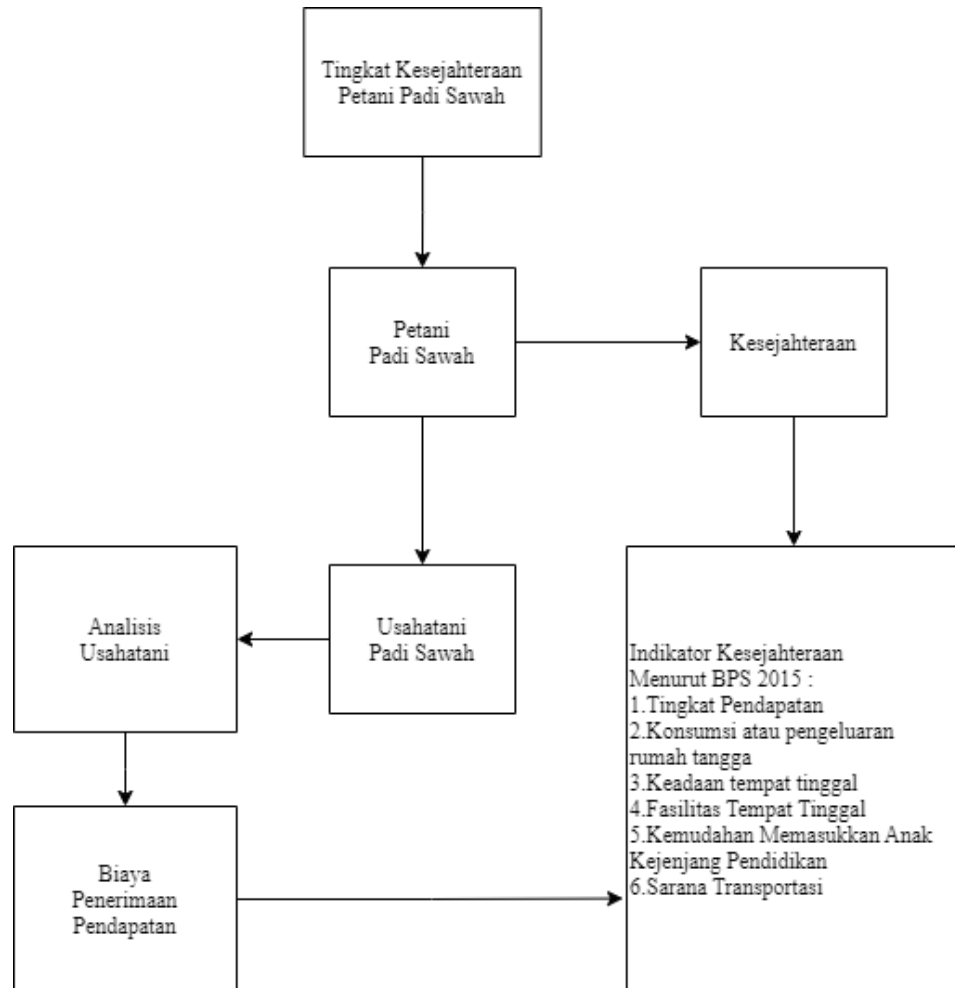
Soekartawi (2001) menyatakan produksi pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya macam komoditi, luas lahan, tenaga kerja, modal manajemen, iklim dan faktor sosial ekonomi produsen. Untuk lebih jelasnya Soekartawi (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan atas dua kelompok yaitu: (1) faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan bermacam tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. (2) Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pendapatan dan lain-lain.

Suratiyah (2015) menyatakan jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula. Pengalaman dan waktu lamanya petani melakukan usahatani mempengaruhi juga keahlian yang dimiliki para petani, pengalaman-pengalaman yang dihadapi sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi perubahan-perubahan seperti adanya teknologi atau munculnya inovasi-inovasi baru dalam kegiatan usahatannya.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini akan dilakukan analisis kesejahteraan petani padi sawah di Desa Werasari Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis, dengan mencari berapa besar pendapatan petani berdasarkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatannya, dan menganalisis taraf kesejahteraan hidup petani menggunakan 6 indikator kesejahteraan BPS tahun 2015 diantaranya :

1. Tingkat pendapatan
2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga
3. Kondisi/keadaan tempat tinggal
4. Fasilitas tempat tinggal
5. Kemampuan memasukkan anak ke jenjang pendidikan
6. Penggunaan dan kepemilikan sarana transportasi.

Alur pendekatan masalah pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Bagan Alir Pendekatan Masalah